

Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Damsel* Karya Evelyn Skye

Bareta Amelia Putri

Universitas Pakuan Bogor

Email: baretap66@gmail.com

Abstract: This research analyzes the representation of gender injustice and the struggle against patriarchal systems in Evelyn Skye's novel "Damsel" (2023) through a liberal feminist perspective. Using qualitative descriptive analysis method, this study focuses on the main character Elodie Bayford as a representation of women experiencing systematic oppression and transforming into an agent of change. The research findings reveal that gender injustice manifests in the objectification of women as political tools through forced marriages, marginalization within social structures that ignore women's agency, and the reduction of women to commodities based on lineage and reproductive function. Elodie's struggle reflects liberal feminist principles through her awareness of systematic oppression, rejection of traditional "damsel in distress" roles, and transformation from passive victim to active subject fighting for bodily autonomy and freedom to determine her fate. Elodie's character evolution from a compliant individual to a warrior courageously challenging patriarchal systems demonstrates that liberal feminism not only advocates for individual equality but also structural changes that liberate women from oppressive traditional constraints. The novel successfully critiques the use of romanticization as a domestication tool and offers alternatives through collective struggle for gender equality.

Keywords: liberal feminism, gender injustice, patriarchal resistance

Abstrak: Penelitian ini menganalisis representasi ketidakadilan gender dan perjuangan melawan sistem patriarkal dalam novel "Damsel" (2023) karya Evelyn Skye melalui perspektif feminisme liberal. Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada tokoh utama Elodie Bayford sebagai representasi perempuan yang mengalami penindasan sistemik dan bertransformasi menjadi agen perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi dalam objektifikasi perempuan sebagai alat politik melalui perjodohan paksa, marginalisasi dalam struktur sosial yang mengabaikan agensi perempuan, dan reduksi perempuan menjadi komoditas berdasarkan keturunan serta fungsi reproduksi. Perjuangan Elodie mencerminkan prinsip feminisme liberal melalui kesadarannya akan penindasan sistemik, penolakan terhadap peran tradisional "damsel in distress," dan transformasi dari korban pasif menjadi subjek aktif yang memperjuangkan otonomi tubuh dan kebebasan menentukan nasib. Evolusi karakter Elodie dari individu yang patuh hingga menjadi pejuang yang berani melawan sistem patriarkal mendemonstrasikan bahwa feminisme liberal tidak hanya memperjuangkan kesetaraan individual, tetapi juga perubahan struktural yang membebaskan perempuan dari belenggu tradisi penindas. Novel ini berhasil mengkritik penggunaan romantisasi sebagai alat domestikasi dan menawarkan alternatif melalui perjuangan kolektif untuk kesetaraan gender.

Kata Kunci: feminisme liberal, ketidakadilan gender, perlawanan patriarkal

PENDAHULUAN

Diskusi tentang ketidakadilan berbasis gender dalam karya sastra kontemporer menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu kesetaraan gender dalam masyarakat. Perempuan yang berada di bawah ideologi patriarki dianggap bagian dari peraturan yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat (Botifar & Friantary, 2021), suatu kondisi yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang mengakar dalam masyarakat dan secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang terhadap peran dan hak perempuan. Dalam konteks ini, peran tradisional yang membatasi perempuan pada ruang domestik dan mengharuskan mereka untuk tunduk pada otoritas laki-laki menciptakan ketimpangan yang mendalam antara gender. Meskipun relasi gender telah berkembang menjadi subjek yang independen, emansipasi perempuan masih belum sepenuhnya diterima,

dan terlepas dari kenyataan bahwa konsep liberalisasi diterima secara luas, hasil yang diharapkan dari penerapan liberalisasi sendiri kurang memuaskan.

Ketidakadilan gender dalam perspektif akademis sering dikaitkan dengan cara laki-laki dan perempuan membangun peran mereka dalam sistem masyarakat, dimana konsep ini kemudian berkembang dan berkaitan dengan relasi yang terjadi di antara kedua belah pihak (Adzkia *et al.*, 2022). Ketidakadilan berbasis gender dalam konteks feminisme liberal sangatlah signifikan, mengingat bahwa meskipun feminisme liberal telah berkontribusi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong kesetaraan di berbagai bidang, masih terdapat sejumlah tantangan dan ketidakadilan yang perlu diatasi. Karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan meniru perilaku manusia kerap kali juga menampilkan kecenderungan adanya aktivitas diskriminasi gender, sebagaimana yang terjadi dalam realitas sosial (Mukhibun & Wardani, 2023). Dalam dinamika sosial yang terus berkembang, konsep kesetaraan gender dalam perspektif feminisme liberal didasarkan pada pemikiran bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya memperoleh hak yang setara dalam akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, serta keterlibatan dalam kehidupan politik dan sosial (Aulia *et al.*, 2015).

Penelitian ini berfokus pada feminisme liberal karena gerakan feminisme yang mengadvokasi kebebasan individu perempuan dan gerakan ini juga dikenal sebagai gerakan feminis pertama (Risna Sofia *et al.*, 2024). Menurut teori Ritzer dan Goodman dalam (Maulida, 2021), feminis merupakan pengembangan sistem gagasan tentang kehidupan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku, dan orang yang mengetahui. Feminisme liberal merupakan salah satu aliran utama dalam gerakan feminisme yang mengedepankan upaya mencapai kesetaraan gender melalui perubahan sosial, hukum, dan kebijakan, dengan menekankan nilai-nilai hak individu dan kebebasan pribadi serta berusaha untuk menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi yang dialami perempuan dalam masyarakat. Pendekatan ini fokus pada pencapaian kesetaraan dengan mengatasi isu-isu seperti hak reproduksi, kesetaraan upah, dan akses terhadap pendidikan (Ritzer, 2011).

Novel "Damsel" karya Evelyn Skye memiliki urgensi untuk dikaji dalam sastra karena berperan sebagai cermin perubahan sosial dan ideologi. Novel ini menggunakan perspektif mengenai perjuangan perempuan untuk kesetaraan dan kebebasan, dimana tokoh utamanya melalui tindakannya merepresentasikan esensi feminisme liberal sebagai gerakan yang menekankan pentingnya kesetaraan hak, kebebasan individu, dan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Karakter Elodie Bayford dalam "Damsel" mencerminkan isu feminisme liberal melalui penolakannya terhadap pernikahan paksa dan peran tradisional sebagai "damsel in distress", menggambarkan bagaimana feminisme liberal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan bahwa perempuan dengan keberanian dan tekad yang kuat dapat mencapai apa saja yang mereka inginkan.

Cerita dimulai dengan premis yang tampaknya familiar dalam dongeng tradisional, dimana Elodie terbangun dalam keadaan tidak sadar dan mendapati dirinya telah diselamatkan oleh Pangeran Henry. Namun, seiring berjalannya waktu, Elodie mulai

menyadari bahwa kehidupan barunya tidak seperti yang dia bayangkan, dengan Pangeran Henry dan kerajaannya memaksakan serangkaian aturan dan ekspektasi yang ketat terhadapnya, mencerminkan kontrol patriarki yang ketat. Ketika Elodie mulai mempertanyakan dan menolak peran yang dipaksakan kepadanya, perjuangannya untuk kebebasan dan otonomi menjadi inti dari narasi novel ini. Perjuangan Elodie ini merefleksikan prinsip-prinsip feminisme liberal yang menekankan pentingnya kebebasan individu, kesetaraan hak, dan pengembangan diri tanpa belenggu tradisi patriarki (Abbey, 2014). Penjelasan yang kompleks tentang feminisme liberal ini membuat kita bertanya-tanya tentang hubungan antara feminis komprehensif dan feminisme sebagai sebuah filosofi politik (Baehr, 2013), dimana Elodie Bayford menentang norma-norma patriarki, menunjukkan pentingnya kebebasan individu dan melawan ketidakadilan berbasis gender.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada analisis feminisme liberal dalam karakter Elodie Bayford dari novel "Damsel" (2023) karya Evelyn Skye. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Elodie, sebagai tokoh utama, menggambarkan prinsip-prinsip feminisme liberal yang menekankan kebebasan individu, kesetaraan gender, dan penolakan terhadap standar patriarkal. Terdapat keterbatasan kajian teoritis dan empiris mengenai karakter utama dalam novel terkait ketidakadilan berbasis gender, dimana minimnya penelitian tentang Elodie Bayford di "Damsel" (2023) menyoroti kebutuhan untuk memperdalam pemahaman tentang representasi feminisme liberal dalam sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ketidakadilan berbasis gender terlihat dalam tokoh Elodie Bayford sebagai perubahan dunia yang dominan oleh nilai-nilai patriarkal. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Elodie Bayford dalam novel "Damsel" karya Evelyn Skye? (2) Bagaimana perjuangan tokoh Elodie Bayford dalam melawan ketidakadilan berbasis gender dengan prinsip feminisme liberal dalam novel "Damsel" karya Evelyn Skye?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh Elodie Bayford dalam perjuangannya untuk melawan ketidakadilan berbasis gender. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh utama Elodie Bayford sebagai representasi perempuan yang berjuang melawan ketidakadilan berbasis gender dalam novel "Damsel" (2023) karya Evelyn Skye dan bagaimana karakter ini mencerminkan prinsip-prinsip feminisme liberal. Melalui analisis mendalam terhadap karakter Elodie, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana feminisme liberal direpresentasikan dalam karya sastra kontemporer, serta mengeksplorasi relevansi dan implikasi dari representasi tersebut dalam konteks perjuangan kesetaraan gender.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam membantu memahami bagaimana literatur dapat menggambarkan dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap feminisme liberal. Dengan menganalisis tokoh Elodie, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perjuangan perempuan untuk kesetaraan hak

dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam novel "Damsel" (2023), Elodie Bayford digambarkan sebagai karakter yang kuat dan berani yang berjuang untuk hak-hak perempuan dan berjuang untuk kesetaraan gender. Penelitian tentang feminisme liberal dalam tokoh ini sangat penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam cerita dan bagaimana mereka berjuang untuk hak-hak tersebut dan digambarkan dalam karya sastra. Sebagai karakter utama, Elodie mencerminkan perjuangan seseorang untuk mendapatkan otonomi dan melawan standar patriarkal, sehingga analisisnya dapat meningkatkan diskusi tentang peran perempuan dalam narasi kontemporer. Penelitian ini dapat mengungkap kesulitan yang dihadapi perempuan dalam mencapai kesetaraan dengan melihat bagaimana Elodie berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang membentuk kehidupannya. Urgensi penelitian ini adalah kemampuan untuk menghubungkan teori feminisme liberal dengan praktik naratif serta memberikan kontribusi positif untuk diskursus tentang kesetaraan gender di masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu studi feminisme dalam sastra dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana peran perempuan sebagai simbol dan agen perubahan, serta memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang ketidakadilan berbasis gender dalam sastra kontemporer yang tidak hanya memperkaya diskusi tentang feminisme dalam konteks sastra, tetapi juga menyoroti kompleksitas dan keberagaman dalam cara feminisme liberal direpresentasikan dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengeksplorasi representasi ketidakadilan gender dalam novel *Damsel* (2023) karya Evelyn Skye. Menurut Sugiyono (2019:2) dalam (Pardede, 2022), analisis deskriptif menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat data yang berupa teks sastra yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap kompleksitas karakter, tema, dan struktur naratif. Objek penelitian difokuskan pada ketidakadilan berbasis gender yang dialami oleh tokoh utama Elodie Bayford, yang dianalisis melalui prinsip feminisme liberal. Penelitian ini mencakup berbagai langkah dan prosedur yang sistematis dalam melakukan penelitian dengan pemilihan metode yang tepat sesuai dengan jenis data yang ingin dikumpulkan dan tujuan penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) bahwa metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk menemukan data demi tujuan tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Data primer diperoleh langsung dari novel *Damsel* (2023) karya Evelyn Skye, yang meliputi kutipan-kutipan, dialog, dan narasi yang menggambarkan perjuangan Elodie Bayford dalam menunjukkan perlawanan terhadap stereotipe gender dan perjuangannya untuk menjadi individu yang mandiri. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, dan kritik sastra yang membahas tema feminisme liberal.

Sumber-sumber sekunder ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana novel *Damsel* mencerminkan masalah budaya dan sosial yang terkait dengan pemberdayaan perempuan, serta bagaimana karakter Elodie dapat dilihat sebagai simbol feminisme liberal dalam perjuangan untuk kesetaraan dan kebebasan. Penelitian ini juga menggunakan penelaahan ekstrinsik yang menganalisis tokoh perempuan dalam novel melalui pendekatan ketidakadilan berbasis gender dengan mencantumkan teori-teori yang membahas feminisme.

Analisis data dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai elemen dalam novel *Damsel* melalui karakter, alur, konflik, dan elemen lainnya dengan cara membaca novel secara intensif untuk memperkuat pencitraan pada tokoh perempuan yang membentuk struktur dan isi novel. Unsur-unsur ini bekerja sama untuk membuat pengalaman naratif yang kuat dan menyampaikan pesan yang mendalam tentang tantangan sosial yang lebih luas dan pemberdayaan perempuan. Dalam konteks ini, Elodie Bayford sebagai tokoh utama mencerminkan perjuangan untuk memperoleh kebebasan pribadi, hak untuk menentukan nasibnya sendiri, dan melampaui peran-peran tradisional yang didasarkan pada stereotip gender. Melalui lensa feminisme liberal yang mengedepankan kesetaraan gender dan hak-hak individu, penelitian ini mengungkapkan bagaimana novel *Damsel* tidak hanya menceritakan kisah seorang putri yang berjuang melawan ketidakadilan, tetapi juga menggambarkan penerapan prinsip feminisme liberal dalam konteks melawan ketidakadilan berbasis gender yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk Ketidakadilan Berbasis Gender

Dalam novel *Damsel* karya Evelyn Skye, tokoh utama Elodie Bayford digambarkan sebagai representasi perempuan yang hidup dalam struktur sosial patriarkal. Novel ini menggambarkan kerajaan sebagai institusi yang menggunakan perempuan sebagai alat politik, terlihat dari bagaimana Elodie dijodohkan demi aliansi kerajaan. Elodie tidak memiliki suara dalam perjanjian pertunangannya, yang diputuskan oleh ayahnya tanpa persetujuannya: “When we negotiated your engagement.” “My what?” Elodie froze beneath the weight of her father’s arm. (Skye, 2023: 4). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan penting dalam hidupnya diambil tanpa mempertimbangkan kehendak pribadi, menjadikan Elodie sebagai objek transaksi kekuasaan. Konsep perjodohan Elodie merupakan bentuk eksploitasi perempuan dalam struktur sosial kerajaan. Pernikahan dengan Pangeran Henry dimaksudkan sebagai solusi atas krisis pangan yang dialami kerajaan Inophe. Elodie dianggap sebagai pengorbanan demi kepentingan rakyat, tanpa melihat keinginannya sendiri. Ia tidak memiliki alternatif selain menerima peran yang telah ditetapkan untuknya. Kutipan “She would serve the people of Inophe” (Skye, 2023: 7) mempertegas bagaimana perasaan Elodie diabaikan dan digantikan oleh tanggung jawab kolektif yang dipaksakan oleh sistem.

Dunia *Damsel* dibangun dalam struktur sosial patriarki di mana perempuan dituntut untuk tunduk dan patuh terhadap norma-norma yang mengekang. Elodie menjalani kehidupan yang telah ditentukan sebelumnya sebagai putri kerajaan yang akan menikah demi stabilitas politik. Kalimat “She shall marry Crown Prince Henry and become the next princess” (Skye, 2023: 4) menunjukkan bahwa pernikahan ini merupakan kewajiban, bukan pilihan. Penampilan formal seolah-olah Elodie diberi pilihan, tetapi sebenarnya dia tidak memiliki agensi dalam keputusan tersebut. Elodie menjadi simbol dari perempuan yang diredam oleh sistem kekuasaan yang mengabaikan nilai-nilai personal dan kebebasan individu. Sebagai seorang putri, Elodie dilatih untuk menjadi simbol kehormatan keluarga dan bangsa, bukan sebagai individu. Pernyataan “I assure you that whatever Aurea expects of me as their princess, I shall deliver” (Skye, 2023: 8) menunjukkan bagaimana ia menyadari ekspektasi publik terhadap dirinya, meskipun hal itu mengabaikan hak-hak pribadinya.

Perempuan dalam novel ini dikonstruksi sebagai alat penghubung antarbangsa, bukan sebagai subjek mandiri. Elodie diperlakukan seolah-olah dirinya adalah komoditas yang dapat digunakan untuk menciptakan perdamaian antar kerajaan. Bahkan saat ia merasa gugup dan tidak yakin dengan masa depannya, ia tetap berusaha meyakinkan diri bahwa semua keputusan ini adalah bagian dari tugas mulia. Namun dalam kenyataannya, keputusan itu bukanlah hasil pertimbangan pribadinya. Pernikahan Elodie dirancang sebagai solusi politik dan ekonomi. Ayahnya menyatakan, “Elodie’s marriage to Prince Henry allows us to cease worrying about drought” (Skye, 2023: 12), yang berarti bahwa tubuh Elodie menjadi alat transaksi demi kesejahteraan kerajaan. Dalam hal ini, martabat dan kebebasannya tidak menjadi bagian dari pertimbangan utama. Ia dinilai dari sejauh mana ia bisa menyelamatkan bangsanya, bukan dari siapa dirinya sebagai manusia.

Ketimpangan gender dalam novel semakin jelas ketika Elodie disambut dengan dingin saat tiba di kerajaan Aurea. Ia tidak disambut secara resmi oleh keluarga kerajaan, menunjukkan bahwa meskipun ia memegang peran penting dalam perjanjian antar kerajaan, statusnya sebagai perempuan membuatnya tetap dianggap tidak penting. “We are honored by your presence” diucapkan oleh chamberlain tanpa kehadiran raja atau pangeran, yang memperkuat marginalisasi Elodie (Skye, 2023: 14). Ketika chamberlain berkata, “you were not expected today” (Skye, 2023: 14), ini menunjukkan minimnya perhatian terhadap Elodie. Ketidaksiapan kerajaan menyambut calon permaisuri mereka menegaskan bahwa perempuan, meskipun memainkan peran penting, tetap berada di posisi subordinat dalam sistem kekuasaan. Narasi ini memperlihatkan pengabaian institusional terhadap perempuan yang terlibat dalam struktur politik kerajaan.

Sikap Elodie yang mencoba menjaga semangat adiknya meskipun mengalami penghinaan menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diharapkan tetap kuat dan sabar meski diperlakukan tidak adil. “We ought to be flattered, Flor” (Skye, 2023: 15) adalah bentuk internalisasi ketidakadilan, di mana perempuan belajar menyesuaikan diri demi menjaga ketenangan di tengah situasi yang merendahkan mereka. Objektifikasi perempuan

dalam novel *Damsel* ditampilkan secara simbolik, seperti saat Elodie menerima hadiah peta langit malam pernikahannya. “It was a gold-framed map of the stars” (Skye, 2023: 18), yang tampak indah, namun sebenarnya adalah simbol dari bagaimana tubuh dan masa depan Elodie telah dipetakan oleh kekuasaan laki-laki. Ia tidak diberi ruang untuk menentukan sendiri makna dari pernikahan itu, melainkan harus menerima takdir yang ditentukan oleh pihak lain.

Analisis Perjuangan Tokoh Elodie Bayford Dalam Melawan Ketidakadilan Berbasis Gender Dengan Prinsip Feminisme Liberal

Perlawanan Elodie Bayford terhadap ketidakadilan gender dalam *Damsel* dimulai dari kesadarannya bahwa perannya sebagai pengantin adalah bagian dari sistem penindasan. Ia tidak lagi pasrah ketika tahu bahwa pernikahannya adalah perjanjian untuk menjadikannya tumbal. Kesadaran ini melahirkan dorongan untuk merebut kembali kendali atas tubuh dan pilihannya. Ia mulai menolak tunduk pada simbol-simbol patriarkal, seperti saat ia melepaskan korset—lambang kontrol sosial atas tubuh perempuan: “She tore at her dress... to get at the whalebone prison underneath” (Skye, 2023: 80). Tindakan tersebut melambangkan pembebasan dari struktur sosial yang membelenggu perempuan atas nama keanggunan dan moralitas. Dalam situasi genting, Elodie menggunakan segala cara untuk bertahan hidup. Ketika menginjak cacing bercahaya di lorong gelap, ia tidak jijik, melainkan menggunakannya sebagai cahaya untuk melanjutkan perjalanan: “At least your death wasn’t in vain,” katanya sambil menjadikan sepatunya senter darurat (Skye, 2023: 103). Ini menggambarkan keberanian dan kecerdasan Elodie dalam merespons lingkungan. Perempuan dalam sistem patriarki sering tidak diberi ruang untuk berpikir taktis, namun Elodie memanfaatkan setiap sumber daya, termasuk benda remeh, untuk bertahan dan melawan, menunjukkan bahwa ia bukan korban pasif, melainkan subjek aktif yang berjuang atas eksistensinya.

Elodie menunjukkan tekad untuk mengendalikan hal-hal yang masih bisa ia kendalikan, bahkan ketika situasinya di ambang kematian. “Focus on what you can control,” katanya kepada dirinya sendiri (Skye, 2023: 122). Dalam kerangka feminisme liberal, ini adalah bentuk kesadaran bahwa meskipun sistem menindas, perempuan tetap memiliki kapasitas untuk bertindak dan menentukan langkah. Pilihan Elodie untuk menghadapi naga dengan kepala tegak, mencari jalan keluar, dan tetap berpikir jernih di tengah ancaman, membuktikan bahwa kekuatan perempuan terletak bukan hanya pada perasaan, tetapi juga pada keteguhan logika dan kemauan bertahan hidup. Konflik antara Elodie dan naga menjadi simbol relasi antara perempuan dan kekuasaan patriarkal. Ketika naga mengatakan: “I want my share of the bargain” (Skye, 2023: 131), Elodie menolak dan berkata bahwa ia “never agreed to the bargain.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ia pernah menyetujui pernikahan, persetujuan itu tidak diberikan secara bebas dan utuh. Dalam feminisme liberal, ini mencerminkan pentingnya persetujuan penuh dan informasi lengkap dalam setiap keputusan yang menyangkut perempuan. Elodie membongkar realitas bahwa banyak perempuan tidak tahu sepenuhnya konsekuensi dari peran yang dipaksakan pada mereka.

Elodie tidak hanya memikirkan keselamatannya sendiri, tetapi juga ingin membongkar sistem ketidakadilan itu bagi perempuan lain di masa depan. “She would remember its words and write them down... help future sacrifices not be so afraid” (Skye, 2023: 131). Di sini terlihat bahwa perjuangan Elodie memiliki dimensi kolektif: ia ingin mengubah nasib perempuan lain agar tidak menjadi korban seperti dirinya. Sikap ini selaras dengan prinsip feminisme liberal yang menekankan perubahan struktural melalui kesadaran individu terhadap ketidakadilan sosial dan tindakan untuk memperbaikinya secara sistemik. Ketika naga berkata “strong zedrae blood is the most powerful blood” (Skye, 2023: 86), perempuan direduksi menjadi komoditas berdasarkan keturunan, kekuatan darah, dan fungsi reproduksi. Elodie, sebagai zedrae, dinilai bukan karena intelektualitas atau kemanusiaannya, melainkan karena tubuhnya mengandung “darah kuat” yang berguna bagi perjanjian kerajaan. Namun Elodie melawan objektifikasi ini dengan terus berlari dan menghindari kematian, menunjukkan bahwa ia tidak akan menyerahkan tubuhnya hanya karena struktur sosial mengatakan demikian.

Elodie akhirnya sadar bahwa sejak awal, hidupnya telah dijebak dalam jaringan manipulatif yang dibungkus dengan simbol cinta, kemewahan, dan janji mulia. “Everything leading up to this moment was only to fatten up the goose for slaughter. And Elodie was the goose” (Skye, 2023: 77). Kesadaran ini memperjelas bagaimana sistem patriarkal menggunakan romantisasi sebagai alat domestikasi dan manipulasi terhadap perempuan. Apa yang tampak sebagai hadiah, kenyamanan, dan penghormatan sebenarnya hanyalah cara untuk mempersiapkan pengorbanan perempuan demi kelangsungan kekuasaan laki-laki. Bahkan figur yang ia percayai seperti Henry pun mengkhianatinya. Dalam adegan puncak, Henry menciumnya lalu melempar tubuhnya ke dalam jurang: “He had hurled her into the dark” (Skye, 2023: 77). Ini bukan hanya pengkhianatan personal, melainkan pengkhianatan sistemik yang mengungkap bahwa cinta dalam sistem patriarki bisa menjadi alat kekerasan. Elodie tidak lagi bisa mempercayai cinta yang dikonstruksi oleh sistem itu karena ia sadar bahwa cinta tersebut hanyalah bagian dari mekanisme untuk menundukkan perempuan agar tidak melawan sistem.

Alexandra, perempuan lain dalam sistem ini, juga menjadi instrumen penindasan karena ia mengatur pernikahan-pernikahan politik seperti milik Elodie. “She was a scout... tasked with finding women... to sate the dragon’s hunger” (Skye, 2023: 98). Ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi perpanjangan tangan patriarki. Namun, feminisme liberal tidak menyalahkan individu perempuan seperti Alexandra, melainkan sistem yang memaksa mereka untuk bertahan dengan cara tersebut. Alexandra pun mengalami konflik batin, sakit setelah setiap pernikahan yang ia atur, menandakan beban moral yang harus ia tanggung. Melalui perjuangan Elodie, novel ini mengkritik secara tajam sistem sosial yang menjadikan perempuan sebagai alat politik, korban tradisi, dan simbol pengorbanan. Elodie yang awalnya patuh dan menerima, bertransformasi menjadi perempuan yang menyadari ketidakadilannya dan berani melawan, baik dengan tindakan fisik maupun melalui pengetahuan. Perjalanannya mencerminkan prinsip feminisme liberal yang memperjuangkan

kesetaraan, otonomi tubuh, dan kebebasan menentukan jalan hidup. Melalui suara dan perjuangannya, Elodie menjadi representasi perempuan yang tidak lagi ingin menjadi korban sistem, tetapi agen perubahan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap novel "Damsel" karya Evelyn Skye, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami tokoh Elodie Bayford termanifestasi dalam bentuk objektifikasi perempuan sebagai alat politik melalui perjodohan paksa, marginalisasi dalam struktur sosial patriarkal yang mengabaikan agensi perempuan, dan reduksi perempuan menjadi komoditas berdasarkan keturunan dan fungsi reproduksi. Perjuangan Elodie dalam melawan ketidakadilan ini mencerminkan prinsip-prinsip feminisme liberal melalui kesadarannya akan penindasan sistemik, penolakan terhadap peran tradisional "damsel in distress," dan transformasi dari korban pasif menjadi agen aktif yang berjuang untuk otonomi tubuh dan kebebasan menentukan jalan hidup. Evolusi karakter Elodie dari perempuan yang patuh dan menerima takdir hingga menjadi individu yang berani melawan sistem patriarkal dengan memanfaatkan kecerdasan, keteguhan, dan solidaritas sesama perempuan menunjukkan bahwa feminisme liberal tidak hanya memperjuangkan kesetaraan individual, tetapi juga perubahan struktural yang membebaskan perempuan dari belenggu tradisi yang menindas. Novel ini berhasil mengkritik secara tajam bagaimana sistem sosial patriarkal menggunakan romantisasi cinta dan kemewahan sebagai alat domestikasi, sekaligus menawarkan alternatif melalui perjuangan Elodie yang menjadi representasi perempuan kontemporer yang menolak menjadi korban sistem dan memilih menjadi agen perubahan untuk kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, H. F., Etti Rochaeti Soetisna, & Yessy Hermawati. (2022). Gambaran Ketidakadilan Gender dalam Novel *Little Women*: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1234–1245. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3266>
- Aulia, Z. rahma, Hasfi, N., & Sunarto. (2015). *Analisis Resepsi Film Yuni: Film Perlawanan Perempuan Banten Terhadap Ketidakadilan Gender*. 6.
- Baehr, A. R. (2013). Liberal feminism: Comprehensive and political. *Feminist Interpretations of John Rawls, Rawls 1993*, 151–166. <https://doi.org/10.1515/9780271063133-012>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Mukhibun, A., & Wardani, N. E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Terusir Karya Buya Hamka*: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Geram*, 11(2), 114–123. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15485](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15485)
- Pardede, J. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan dan Promosi Penjualan Terhadap Kepuasan Pelanggan

Pada ShopeeFood. *Skripsi*, 34–46.

Risna Sofia, Bima Prana Chitra, & Mislal Geubrina. (2024). Liberal Feminism In The Little Women Movie. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 98–109. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.335>